

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akuntansi Syariah

1. Pengertian Akuntansi Syariah

Akuntansi secara umum merupakan suatu identifikasi transaksi serta suatu proses pencatatan, penggolongan, serta pengikhtisaran transaksi tersebut sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan sebuah keputusan. Kemudian definisi syariah itu sendiri ialah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT agar dapat dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitasnya di dunia. Jadi akuntansi syariah merupakan suatu proses akuntansi yang dimana disetiap transaksinya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Kariyoto mengatakan bahwa bisnis syariah yang telah berkembang menjadi alternatif bagi seorang calon akuntan sebagai sebuah lahan pekerjaan yang memiliki keunikan tersendiri. Namun pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi yang membangun dalam benak calon akuntan. Manusia selalu mengatur tingkah lakunya (termasuk pilihan-pilihannya) didalam kehidupan sesuai dengan pemahaman (persepsi) yang dimilikinya.⁹

⁹ Sri Rahayu Widaya, Wasilah, *Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan Akuntansi Syariah, Pelatihan Profesional Dan Pertimbangan Pasar Kerja Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi*, (jakarta selatan:salemba empat, 2017), hlm. 17

Akuntansi syariah didefinisikan sebagai suatu proses penyajian laporan keuangan perusahaan berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Akuntansi Syariah terbentuk dari ayat Al-qur'an yang mengandung konsep pertanggung jawaban atau *accountability* yang dinyatakan dalam surat Al- Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagai mana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika yang berhutang itu orang yang

lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan diantara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidak raguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah memberi pengajaranmu, dan Allah maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah: 282)¹⁰

Ayat tersebut menggambarkan bahwa jika suatu transaksi yang dilakukan secara tunai ataupun tidak tunai maka harus dicatat atau dituliskan. Hal ini bertujuan agar pihak satu dengan yang lain ada ketentraman dalam hati. Karena ketika ada yang terlupakan dari transaksi tersebut akan ada bukti secara tertulis. Jadi, akuntansi syariah didefinisikan sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah SWT.¹¹

Angga dini Sri Dewi Fajarwati dan Sambodo menyatakan bahwa pencatatan transaksi keuangan yang disesuaikan dengan semangat islam adalah pencatatan transaksi yang dilakukan oleh petugas pencatat transaksi yang terbebas dari efek negatif transaksi keuangan. Sesuai

¹⁰ Departemen Agama RI, *AL- Qur'an Terjemah AL- Muhaimin*, (Depok: Al Huda, 2015), hlm. 49

¹¹ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (jakarta selatan:salemba empat, 2017) hlm.18-19

dengan surat Al Baqarah 282, akuntansi dalam islam memiliki konsep keadilan, kebenaran, dan pertanggungjawaban.¹²

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi syariah adalah suatu proses pencatatan laporan keuangan yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah yang terkandung di dalam surat Al Baqarah ayat 282 yang harus di patuhi oleh manusia dalam menjalankan pencatatan laporan keuangan.

2. Nilai dan Prinsip-prinsip Akuntansi Syariah

Adanya konsep sistem syariah dapat dijadikan sebagai nilai dasar dalam pembangunan kerangka konseptual sisteakuntansi syariah. Rancangannya meliputi berikut:¹³

- a. Menunjukkan perlunya sistem akuntansi alternatif bagi orang islam dengan menguji secara kritis sistem akuntansi konvensional yang dikembangkan berdasarkan pada nilai barat,
- b. Memberikan suatu pemahaman konsep dasar akuntansi syariah yang didasarkan pada syariat islam, dan
- c. Mengusulkan kerangka konseptual akuntansi syariah dan implikasinya terhadap peran akuntan muslim.

¹² Hani Werdi Apriyanti, *Akuntansi Syariah: Sebuah Tinjauan Antara Teori Dan Praktik*, Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 6 No. 2 Juli 2017, Hlm. 135

¹³ Firdaus Furywardhana, *Akuntansi Syariah*, (:Guepedia), hal.20

Berdasarkan nilai-nilai yang sudah disebutkan diatas adapun beberapa prinsip-prinsip umum akuntansi syariah yang menjadi universal dalam operasional akuntansi syariah yaitu:¹⁴

- a. Prinsip pertanggungjawaban (*accountability*)
- b. Prinsip keadilan
- c. Prinsip kebenaran

Selain mempunyai 3 prinsip di atas, akuntansi syariah juga mempunyai ciri – ciri tersendiri, yaitu:¹⁵

- a. Dilaporkan secara benar
- b. Cepat dalam pelaporannya
- c. Dibuat oleh ahlinya (akuntan)
- d. Terarah, jelas, tegas, dan informatif
- e. Memuat informasi yang menyeluruh
- f. Informasi ditujukan kepada semua pihak yang terlibat dan membutuhkan
- g. Terperinci dan teliti
- h. Tidak terjadi manipulasi
- i. Dilakukan secara kontinu (tidak lalai)

3. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Akuntansi Syariah (KDPPLKS)

¹⁴ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (jakarta selatan:salemba empat, 2017) hal. 22-23

¹⁵ Muammar Khaddafi. dkk, *Akuntansi Syariah: meletakkan nilai-nilai syariah islam dalam ilmu akuntansi*, (Medan: Madenatera, 2016) Hal. 17

Kerangka dasar menyajikan konsep yang mendasari penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi penggunaannya. Kerangka dasar berlaku untuk semua jenis transaksi syariah yang dilaporkan oleh entitas syariah maupun entitas konvensional baik sektor publik maupun sektor swasta. Tujuan dari kerangka dasar ini adalah untuk digunakan sebagai acuan bagi:¹⁶

- a. Penyusun standar akuntansi keuangan syariah, dalam melaksanakan tugasnya;
- b. Penyusun laporan keuangan, untuk menanggung masalah akuntansi syariah yang belum diatur dalam standar akuntansi keuangan syariah;
- c. Auditor, untuk memberikan pendapat mengenai laporan keuangan disusun dengan prinsip akuntansi syariah yang berlaku umum;
- d. Para pemakai laporan keuangan, dalam menafsirkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan syariah.

Adapun transaksi syariah yang berasaskan pada prinsip sebagai berikut:¹⁷

- 1) Persaudaraan (*ukhuwah*), yang berarti bahwa transaksi menjunjung tinggi nilai kebersamaan untuk memperoleh manfaat, sehingga seseorang tidak boleh mendapatkan keuntungan di atas kerugian orang lain. Prinsip ini didasarkan atas prinsip saling

¹⁶ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2017), hal. 94

¹⁷ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2017) , Hal. 95

mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling menolong (*ta'awun*), saling menjamin (*takaful*), saling bersinergi dan saling beraliansi (*tahaluf*).

2) Keadilan (*'adalah*) yang berarti yang selalu menempatkan sesuatu hannya pada yang berhak dan sesuai dengan posisinya. Realisasi dalam bingkai aturan muamalah adalah melarang adanya usur berikut ini.

- a) Riba / bunga merupakan sesuatu tambahan pada pokok piutang yang dipersyaratkan dalam transaksi minjam-meminjam serta bervariasinya dan serta pada transaksi yang lainnya, atau transaksi antar barang, termasuk dalam pertukaran uang sejenis secara tunai maupun tangguh dan yang tidk sejenis secara tunai.
- b) Kezaliman, baik diri sendiri, orang lain atau pun dengan lingkungan. Kezaliman ialah memberikan sesuatu tidak sesuai dengan ukuran, kualitas, dan temponya, mengambil sesuatu yang bukan haknya dan memperlakukan dengan tidak sesuai tempatnya/posisinya.
- c) Judi atau bersikap spekulatif, dan tidak berhubungan dengan dengan produktivitas (*maysir*).

3) Unsur ketidak jelasan (*gharar*), manipulasi dan eksploitasi informasi serta tidak adanya kepastiaan pelaksanaan akad atau

eksploitasi karena salah satu pihak tidak mengerti ini perjanjian (*gharar*).¹⁸

- 4) Haram/segala yang dilarang tegas dalam Al-Qur'an dan As-sunnah, baik dalam barang/jasa atau pun aktivitas operasional yang terkait.
- 5) Kemaslahatan (*maslahah*) yaitu segala bentuk kebaikan dan manfaat yang diduniawi dan ukhrawi, material dan spiritual, serta individual dan kolektif. Didalam kemaslahatan harus memenuhi dua unsur yaitu: halal (patuh terhadap ketentuan syariah) dan membawakan kebaikan dan yang menjadi tujuan ketetapan syariah.
- 6) Keseimbangan (*tawazun*), yaitu keseimbangan antara aspek material dan spiritual, antara aspek privat dan publik, antara sektor keuangan dan sektor riil, antara bisnis dan sosial serta antara aspek pemanfaatan serta pelestarian. Transaksi syariah tidak hanya memperhatikan kepentingan pemilik semata akan tetapi memperhatikan kepentingan semua pihak sehingga dapat merasakan manfaat adanya suatu kegiatan ekonomi tersebut.
- 7) Universalisme (*syumuliyah*), dimana esensinya dapat dilakukan oleh, dengan dan untuk semua pihak yang berkepentingan tanpa membedakan suku, ras dan golongan sesuai dengan semangat kerahmatan semesta (*rahmatan lil alamin*).

¹⁸ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta selatan:salemba empat, 2017),hal. 96

4. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi, yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomik. Berdasarkan hal tersebut adapun beberapa tujuan lainnya adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.
2. Informasi kepatuhan dari entitas syariah terhap prinsip syariah, serta informasi aset, liabilitas, pendapatan, dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah yang ada dan bagaimana perolehan serta penggunaannya.
3. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak.
4. Informasi mengenai tingkat keuntungan invertasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer; dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (*obligation*) serta fungsi sosial entitas syariah termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan waqaf.

Berdasarkan fungsi diatas laporan keuangan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan bersama sebagai pengguna laporan keuangan,

¹⁹ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (jakarta selatan:salemba empat, 2017), hal. 97

serta dapat digunakan sebagai bentuk laporan dan pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

5. Bentuk laporan keuangan

Bentuk dari laporan keuangan entitas syariah terdiri atas sebagai berikut:²⁰

- a. Posisi keuangan entitas syariah, disajikan sebagai neraca. Laporan ini menyajikan informasi tentang sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Laporan ini berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dimasa yang akan mendatang.
- b. Informasi kinerja entitas syariah, disajikan kedalam laporan laba rugi. Laporan ini diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumberdaya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan.
- c. Informasi perubahan posisi keuangan entitas syariah, yang dapat disusun berdasarkan definisi dana seperti seluruh sumber daya keuangan, modal kerja, asrt likuid atau kas. Dalam kerangka ini tidak mendefinisikan dana secara spesifik. Akan tetapi, melalui laporan ini dapat diketahui aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan.

²⁰ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (jakarta selatan:salemba empat, 2017), hal. 98

- d. Informasi lain, seperti laporan penjelasan tentang pemenuhan fungsi sosial entitas syariah. suatu informasi yang tidak diatur secara khusus tetapi relevan bagi pengambilan keputusan sebagian besar pengguna laporan keuangan.
- e. Catatan dan skedul tambahan, merupakan penampung informasi tambahan yang relevan yang termasuk pengungkapan tentang resiko serta ketidak pastian yang memengaruhi entitas tersebut. informasi tentang segmen industri dan geografi serta pengaruh perubahan harga terhadap entitas juga dapat disajikan.

6. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Adapun beberapa unsur-unsur didalam laporan keuangan berdasarkan karakteristik laporan keuangan entitas syariah, antara lain sebagai berikut:²¹

- a. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan komersial yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta laporan perubahan ekuitas.

1) Posisi keuangan

Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan syirkah temporer dan ekuitas.

Berdasarkan pos-pos ini didefinisikan sebagai berikut:

- a) Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas syariah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat

²¹ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (jakarta selatan:salemba empat, 2017), hal. 101

ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas syariah.

- b) Kewajiban merupakan suatu utang entitas syariah dimasa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumberdaya entitas syariah yang mengandung manfaat ekonomi.
- c) Dana syirkha temporer merupakan dana yang diterima sebagai investasi dengan jangka waktu tertentu dari individu dengan pihak lainnya dimana entitas syariah mempunyai hak untuk mengelola dan menginvestasikan dana tersebut dengan pengambilan hasil investasi berdasarkan kesepakatan.

Dana syirkah temporer tidak bisa digolongkan sebagai kewajiban, karena entitas syariah tidak berkewajiban untuk mengembalikan dana awal dari pemilik dana ketika mengalami kerugian kecuali akibat kelalaian atau wanprestasi entitas syariah. Namun dengan demikian, dia juga tidak dapat digolongkan sebagai ekuitas karena mempunyai waktu jatuh tempo dan tidak memiliki hak kepemilikan yang sama dengan pemegang saham.

- d) Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas syariah setelah dikurangi semua kewajiban dan dana syirkah temporer. Ekuitas dapat disubklasifikasikan menjadi storan modal pemegang

saham, saldo laba, penyisihan saldo laba, dan penyisihan penyesuaian pemeliharaan modal.

2. Kinerja

Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Unsur penghasilan dan beban didefinisikan berikut ini.

- a) Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenues*) maupun keuntungan (*gain*).
- b) Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal, termasuk didalamnya beban untuk pelaksanaan aktivitas entitas syariah maupun kerugian yang timbul.
- c) Hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer adalah bagian bagi hasil pemilik dana atas keuntungan dan kerugian hasil investasi bersama entitas syariah dalam suatu periode laporan keuangan.

Berdasarkan hal tersebut hak pihak ketiga atas bagi hasil tidak bisa dikelompokkan sebagai beban (ketika untung) atau pendapatan (ketika rugi). Namun, hak pihak ketiga atas bagi hasil merupakan alokasi dari keuntungan dan kerugian kepada pemilik dana atas investasi yang dilakukan bersama dengan entitas syariah.

- b. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan sosial, meliputi laporan sumber dan penggunaan dana zakat serta laporan sumber dan penggunaan dana kebijakan.
- c. Komponen laporan keuangan lainnya yang mencerminkan kegiatan dan tanggung jawab khusus entitas syariah tersebut.

7. Akad – akad dalam akuntansi syariah

Beberapa akad yang digunakan yaitu sebagai berikut.²²

1) Akad Mudharabah

Kata mudharabah berasal dari *adhdharby fi ardhi* yaitu bepergian untuk urusan dagang. Disebut juga dengan *qiradh* yang berasal dari kata *alqardhu* yang berarti potongan, karena pemilik memotong sebagai hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungan.

PSAK 105 mendefinisikan madharabah sebagai akad suatu kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (pemilik dana/shahibul maal) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak

²² Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (jakarta selatan:salemba empat, 2017) hal. 128-131

kedua (pengelola/mudharib) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan dibagi di antara mereka sesuai dengan kesepakatan sedangkan untuk kerugian finansial hanya ditanggung oleh pemilik dana. Perjanjian mudharabah harus mencakup berbagai aspek antara lain sebagai berikut:

- a) Tujuan dari akad mudharabah
- b) Adanya kejelasan nisbah pembagian keuntungan
- c) Periode pembagian keuntungan
- d) Biaya-biaya yang boleh dikurangkan dari pendapatan
- e) Ketentuan pengembalian modal, dan
- f) Hal-hal yang dianggap sebagai kelalaian pengelola dana dan sebagainya

Sehingga apabila terjadi hal yang tidak diinginkan atau terjadi persengkataan, kedua belah pihak dapat merujuk pada kontrak/akad yang telah disepakati bersama. Terdapat 4 rukun dan ketentuan Syariah akad mudharabah yaitu pelaku, terdiri atas: pemilik dana dan pengelola dana, objek mudharabah, berupa: modal dan kerja, ijab qabul atau serah terima dan nisbah keuntungan. Dalam PSAK, mudharabah diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu diantaranya mudharabah muthalaqah, mudharabah muqayyadah, dan mudharabah musytarakah.

- 1) *Mudharabah Muthlaqah* ialah mudharabah dimana pemilik dana memberikan kebebasan kepada pengelola dana dalam pengelolaan

investasinya. Dalam hal jenis mudharabah ini disebut juga dengan investasi tidak terikat. Jika terdapat kerugian atas usaha tersebut yang bukan karena unsur dari kelalaian dan kecurangan maka kerugian itu akan ditanggung oleh pemilik dana.

- 2) *Mudharabah Muqayyadah* adalah mudharabah dimana pemilik dana memberikan batasan kepada pengelola antara lain mengenai dana, lokasi, cara, dan/atau objek investasi atau sektor usaha. Mudharabah ini disebut juga investasi terikat. Apabila pengelola dana bertindak bertentangan dengan syarat-syarat yang telah diberikan oleh pemilik dana, maka pengelola dana harus bertanggung jawab atas konsekuensi yang telah ditimbulkannya, termasuk konsekuensi dalam hal keuangan.
- 3) *Mudharabah Musytarakah* merupakan mudharabah dimana pengelola dana menyertakan modal atau dananya dalam kerjasama investasi. Pada awal kerja sama akad yang akan disepakati adalah akad mudharabah modal 100% dari pemilik dana, setelah berjalannya operasi usaha dengan pertimbangan tertentu dan kesepakatan dengan pemilik dana, pengelola dana ikut menanamkan modalnya tersebut.

Sedangkan ketentuan syariahnya, adalah sebagai berikut:²³

1. Pelaku

- a. Pelaku harus cakap hukum dan baligh.

²³ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (jakarta selatan:salemba empat, 2017) hal. 132

- b. Pelaku akad mudharabah dapat dilakukan sesama muslim atau dengan nonmuslim.
- c. Pemilik dana tidak boleh ikut campur dalam pengelolaan usaha tetapi ia boleh mengawasi.

2. Objek Mudharabah (modal dan kerja)

Objek mudharabah merupakan konsekuensi dengan dilakukannya akad mudharabah.

a) Modal

- a. Modal yang diserahkan dapat berbentuk uang atau aset lainnya (dinilai sebesar nilai wajar), harus jelas jumlah dan jenisnya.
- b. Modal harus tunai tidak boleh hutang. Tanpa adanya setoran modal, berarti pemilik dana tidak memberikan kontribusi apapun padahal pengelola dana harus bekerja.
- c. Modal juga harus diketahui dengan jelas jumlahnya sehingga dapat dibedakan dari keuntungan.
- d. Pengelola dana tidak diperkenankan untuk memudharabahkan kembali modal mudharabah, dan apabila terjadi maka dianggap terjadi pelanggaran kecuali atas seizin pemilik dana.
- e. Pengelola tidak boleh meminjamkan modal kepada orang lain, jika hal tersebut terjadi maka akan

dianggap sebagai pelanggaran kecuali atas izin pemilik modal.

- f. Pengelola modal memiliki kebebasan untuk mengelola dan mengatur sesuai dengan kebijaksaaannya atau pun sesuai dengan pemikirannya sendiri, selama tidak dilarang oleh syariah.

b) Kerja

- a. Kontribusi pengelola dana dapat berbentuk keahlian, keterampilan, *selling skill*, *management skill*, dan lain-lainya.
- b. Kerja ialah hak pengelola dan dan tidak boleh diintervensi oleh pemilik dana.
- c. Pengelola dana harus menjalankan usaha sesuai dengan syariah.
- d. Pengelola dan harus mematuhi semua ketentuan yang ada dalam kontrak.
- e. Berdasarkan hal tersebut apabila pemilik dana tidakmelakukan kewajiban dan melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan, maka pengelola dana sudah menerima modal dan sudah bekerja maka pengelola dana berhak mendapatkan imbalan/ganti rugi/upah.

3. Ijab Kabul

Ijab kabul adalah pernyataan dan ekspresi saling rela/rida antara pihak-pihak pelaku akad yang dilakukan secara verbal, tertulis, atau menggunakan cara-cara komunikasi modern.

4. Nisbah Keuntungan

- a. Nisbah adalah besaran yang digunakan untuk pembagian keuntungan.
- b. Perubahan nisbah harus berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.
- c. Pemilik dana tidak boleh meminta pembagian keuntungan dengan menyatakan nilai nominal tertentu karena dapat menimbulkan riba.

Dalam hal ini pengelola dana tidak diperbolehkan untuk memudharabahkan kembali modal mudharabah, dan apabila terjadi maka akan dianggap terjadi pelanggaran kecuali atas izin pemilik dana. Apabila terdapat kerugian ditanggung oleh pemilik dana kecuali ada kelalaian atau pelanggaran kontrak oleh pengelola dana, adapun cara untuk menyelesaikannya adalah sebagai berikut:

- a. Diambil terlebih dahulu dari keuntungan karena keuntungan merupakan pelindung modal,
- b. Bila terjadi kerugian melebihi keuntungan, maka baru akan diambilkan dari pokok modal.

Didalam akad mudharabah waktu berlangsungnya tidak terbatas akan tetapi semua pihak dapat menentukan jangka waktu kontrak kerjasama dengan memberitahukan pihak lainnya. Akad mudharabah dapat berakhir karena hal-hal sebagai berikut ini:

- a. Akad mudharabah dibatasi atas waktunya, jadi ketika mudharabah berakhir pada waktu yang telah ditentukan.
- b. Salah satu pihak memutuskan atau mengundurkan diri.
- c. Salah satu pihak meninggal dunia atau hilang akal.
- d. Pengelola dana tidak menjalankan amanahnya sebagai pengelola usaha untuk mencapai tujuan sebagai amanah dituangkan dalam akad.
- e. Modal sudah tidak ada.

2) Akad Musyarakah

a. Pengertian akad musyarakah

Akad musyarakah menurut Afzan Rahman, seorang Deputy Secretary General in Muslim School Trust, secara bahasa *al-syirkah* berarti *al-ikhtilath* (percampuran) atau persekutuan dua orang ataupun lebih. Istilah lainnya dari *sharikah* atau *syirkah* atau kemitraan.²⁴

PSAK No. 106 mendefinisikan akad musyarakah ialah sebagai akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu

²⁴ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta selatan: salemba empat, 2017) hal. 150

usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan. Sedangkan kerugian berdasarkan porsi kontribusi dari dana.

Musyarakah merupakan akad kerjasama diantara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka dengan tujuan mencari keuntungan. Didalam akad ini para mitra saling menyediakan modal untuk membiayai suatu usaha tertentu dan bekerjasama untuk mengelola usaha tersebut.

Apabila usaha tersebut untung maka keuntungan akan dibagikan kepada para mitra dengan nisbah yang telah disepakati (baik presentase maupun periodenya harus secara tegas dan juga jelas ditentukan didalam perjanjian), sedangkan jika usaha tersebut mengalami kerugian maka akan didistribusikan kepada para mitra sesuai dengan porsi modal dari srtiap mitra.hal tersebut juga sudah sesuai dengan prinsip sistem keuangan syariah yaitu bahwa piihak-pihak yang terlibat dalam suatu transaksi harus sama-sama menanggung (berbagi)resiko.

b. Jenis akad Musyarakah

Adapun jenis musyarakah menurut para ulama fikih sebagai berikut:²⁵

²⁵ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (jakarta selatan:salemba empat, 2017) , 151-153

- 1) *Syirkah al milk* mengandung arti kepemilikan bersama (*co-ownership*) yang keberadaanya muncul apabila dua orang atau lebih memperoleh kepemilikan bersama (*joint ownership*) atas suatu kekayaan (aset).
- 2) *Syirkah Al 'uqud* (kontrak), yaitu suatu kemitraan yang tercipta dengan kesepakatan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Setiap mitra dapat berkontribusi dengan modal/dana dan atau dengan bekerja, serta berbagi keuntungan dan kerugian. Adapun pembagian didalam akad Al 'uqud sebagai berikut:
 - a. *Syirkah abdan* (syirkah fisik), bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih dari kalangan pekerja/profesional dimana mereka sepakat untuk bekerjasama mengerjakan suatu pekerjaan dan berbagi penghasilan yang diterima.
 - b. *Syirkah wujuh* adalah kerja sama antara dua pihak dimana masing-masing pihak sama sekali tidak menyertakan modal.
 - c. *Syirkah 'inan* (negosiasi) adalah bentuk dari suatu kerjasama dimana posisi dan komposisi pihak-pihak yang terlibat didalamnya adalah tidak sama, baik itu dalam hal modal maupun pekerjaan.
 - d. *Syirkah Mufawwadhah* adalah bentuk kerjasama dimana posisi dan komposisi pihak-pihak yang terlihat di

dalamnya harus sama, baik itu bentuk dalam modal, peerjaan, agama, keuntungan maupun resiko kerugian.

Sedangkan jenis akad Musyarakah berdasarkan pernyataan standart akuntansi keuangan (PSAK) sebagai berikut:

1) Musyarakah Permanen

Musyarakah permanen adalah musyarakah dengan ketentuan bagian dan setiap mitra ditentukan saat akad dan jumlahnya tetap hingga akhir masa akad (PSAK No. 106 par.04).

2) Musyarakah Menurun/Musyarakah Mutanaqisah

Musyarakah menurun adalah musyarakah dengan ketentuan bagian dana salah satu mitra akan dialihkan secara bertahap kepada mitra lainnya sehingga bagian dananya akan menurun dan pada masa akhir akad mitra lain tersebut akan menjadi pemilik penuh dari usaha musyarakah tersebut.

c. Rukun dan Ketentuan syariah dalam akad musyarakah

Prinsip dasar dalam mengemban kerjasama ini adalah prinsip kemitraan dan kerja sama antara pihak-pihak yang terkait untuk mrncapai keuntungan bersama. Adapun unsur-unsur yang harus

ada dalam akad mustarakah atau rukun musyarakah ada empat, yaitu:²⁶

- 1) Pelaku terdiri atas para mitra
- 2) Objek musyarakah berupa modal dan kerja.
- 3) Ijab kabul/serah terima
- 4) Nisbah keuntungan

Sedangkan ketentuan syariah

- 1) Pelaku; para mitra harus cakap hukum dan baligh
- 2) Objek musyarakah

Objek musyarakah merupakan suatu konsekuensi dengan dilakukannya akad musyarakah yaitu harus ada modal dan kerja.

a. Modal

- 1) Modal yang diberikan harus tunai.
- 2) Modal yang diserahkan dapat berupa uang tunai, emas, perak, aset perdagangan, atau aset tidak berwujud seperti lisensi, hak paten, dan sebagainya.
- 3) Apabila modal yang diserahkan dalam bentuk nonkas, maka harus ditentukan nilai tunai terlebih dahulu dan harus disepakati bersama.

²⁶ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (jakarta selatan:salemba empat, 2017) hal. 155-156

- 4) Modal yang diserahkan oleh setiap mitra harus dicampur, tidak boleh kan pemisahan dari modal dari masing-masing mitra untuk kepentingan yang khusus.
 - 5) Dalam kondisi normal, setiap mitra memiliki hak untuk mengelola aset kemitraan.
 - 6) Pada prinsipnya dalam musyarakah tidak boleh adanya pinjaman modal.
 - 7) Modal yang ditanamkan tidak boleh digunakan untuk membiayai proyek atau investasi yang dilarang oleh syariah.
- b. Kerja
- a) Partisipasi para mitra dalam pekerjaan merupakan dasar pelaksanaan musyarakah.
 - b) Tidak dibenarkan bila salah satu seorang diantara mitra menyatakan tidak ikut serta menangani pekerjaan dalam kemitraan tersebut.
 - c) Para mitra harus bekerja sama sesuai dengan syariah.
- 3) Ijab kabul adalah pernyataan dan ekspresi ridha/rela diantara pihak-pihak pelaku akad yang dilakukan secara verbal, tertulis, melalui koresponden, atau menggunakan cara-cara komunikasi modern lainnya.
 - 4) Nisbah

- a) Nisbah dibangun untuk pembagian keuntungan dan harus disepakati oleh para mitra awal akad hingga resiko perselisihan antara para mitra dapat dihilangkan.
- b) Perubahan nisbah harus berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.
- c) Pada prinsipnya keuntungan milik para mitra namun diperbolehkan mengalokasikan keuntungan untuk pihak ketiga apabila telah disepakati.
- d) Apabila terjadi kerugian maka akan dibagikan secara proporsional sesuai dengan adanya modal dari masing-masing mitra.

Akad musyarakah akan berakhir apabila terjadi hal sebagai berikut:²⁷

- a) Salah seorang mitra menghentikan akad.
- b) Salah seorang mitra meninggal, atau hilang akal.
- c) Modal musyarakah hilang/habis.

3) Akad Murabahah

a. Pengertian akad murabahah

Akad murabahah ialah suatu transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. harga beli yang

²⁷ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (jakarta selatan:salemba empat, 2017) hal. 157

digunakan harga pokok yaitu harga beli dikurangi dengan diskon pembelian. Dalam PSAK 102 dijelaskan lebih lanjut, jika akad tidak mengatur, maka diskon tersebut menjadi hak dari sipenjual. Diskon yang terkait dengan pembelian barang, antara lain meliputi (PSAK No.102 par 11) sebagai berikut:²⁸

- a) Diskon dalam bentuk apapun dari pemasok atas pembelian barang;
- b) Diskon biaya asuransi dari perusahaan asuransi dalam rangka pembelian barang;
- c) Komisi dalam bentuk apapun yang diterima terkait dengan pembelian barang.

Untuk penjualan yang secara tidak tunai (ditangguh), sebaiknya dibuatkan perjanjian tertulis dan diharisi apara saksi. Kontrak atau perjanjian tersebut terdapat besarnya utang pembeli barang, jangka waktu akad, besarnya angsuran setiap periode, jaminan, siapa yang berhak atas diskon pembelian barang setelah akad pembeli atau penjual dan lain sebagainya.

b. Jenis Akad Murabahah

Adapaun 2 jenis akad murabahah ini diantaranya sebagai berikut:²⁹

- a) Murabahah dengan pesanan (*murabaha to the purchase order*)

²⁸ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (jakarta selatan:salemba empat, 2017) , hal.174

²⁹ Ibid, hal. 177

Dalam murabahah jenis ini penjual melakukan pembelian barang setelah adanya pemesanan dari pembeli.

b) Murabahah tanpa pesanan

Jenis murabahah ini bersifat tidak mengikat.

c. Rukun dan ketentuan akad murabahah

Adapun rukun dan ketentuan dalam murabahah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelaku (cakap hukum, dan baligh/berakal dan dapat membedakan)
- 2) objek jual beli, harus memenuhi persyaratan berikut:
 - a) barang yang dijual belikan adalah barang halal
 - b) barang yang diperjual belikan harus dapat diambil manfaatnya atau memiliki nilai, dan bukan merupakan barang-barang yang dilarang diperjual belikan.
 - c) Barang tersebut dimiliki oleh penjual
 - d) Barang tersebut dapat diserahkan tanpa tergantung dengan kejadian tertentu dimasa depan, barang yang tidak jelas waktu penyerahannya adalah tidak sah.

4) Akad Salam

a. Pengertian akad Salam

Akad salam ialah akad suatu transaksi atau akad jual beli dimana barang tersebut belum ada ketika transaksi dilakukan. Menurut PSAK 103 akad Salam merupakan sebagai akad jual

beli barang pesanan dengan pengirimannya dikemudian hari oleh penjual dan untuk pelunasannya dilakukan oleh pembeli pada saat disepakati yang sesuai dengan persyaratannya.³⁰

b. Jenis Akad Salam

- 1) Salam adalah suatu transaksi yang dilakukan untuk jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada ketika transaksi dilakukan, pembeli akan membayar dimuka namun, barang akan diserahkan dikemudian hari.
- 2) Salam paralel ialah melaksanakan dua transaksi salam yaitu pemesan pembeli dan penjual serta antara penjual dengan pemasok (*supplier*) atau pihak ketiga lainnya.

c. Rukun dan ketentuan Akad salam

Dalam akad salam terdapat tiga rukun yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelaku, adanya pelaku terdiri dari penjual dan pembeli.
- 2) Objek barang yang akad diserahkan dan modal salam.
- 3) Ijab kabul atau serah terima.

Adapun ketentuannya dalam syariah antara lain sebagai berikut:³¹

- 1) Pelaku ialah cakap hukum dan juga baligh
- 2) Objek Akad

³⁰ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta selatan:salemba empat, 2017) , hal. 200

³¹ Ibid, hal. 204-205

- 3) Ijab Kabul adalah pernyataan dan ekspresi saling rida atau rela diantara pihak-pihak pelaku akad yang dilakukan secara tertulis, melalui korespondensi dan atau menggunakan cara komunikasi modern.

Berdasarkan ketiga rukun dan juga ketentuan syariah dari akad salam diatas maka akad salam bisa berakhir atau batalatas kontrak apabila terdapat beberapa sebab diantaranya sebagai berikut:

- 1) Barang yang diesan tidak ada ketika waktu yang telah ditentukan.
- 2) Barang yang dikirim cacat atau tidak sesuai dengan apa yang disepakati dalam akad.
- 3) Barang yang dikirim kualitasnya lebih rendah, dan pembeli membatalkan akad.
- 4) Barang yang dikirim kualitasnya tidak sesuai akad akan tetapi pembeli menerimanya.
- 5) Barang telah diterima.

Dari penjelasan tersebut jika barang yang tidak sesuai dengan akad yang disepakati dan pembeli memilih untuk membatalkan maka pembeli berhak atas pengembalian modal salam yang sudah diserahkan.

5) Akad Istisna'

a. Pengertian akad istisna' adalah suatu akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual. Menurut PSAK 104 par 8 adapun barang yang harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Memerlukan proses pembuatan setelah akad disepakati.
- 2) Sesuai dengan spesifikasi pemesan, bukan produk massal, dan;
- 3) Harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi jenis, spesifikasi teknis, kualitas, serta kuantitasnya.

b. Jenis Akad Istishna'

- 1) Istishna' adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang telah disepakati antara pemesan dan penjual.
- 2) Istishna' pararel ialah suatu bentuk istishna' antara penjual dan pemesan, dimana untuk memenuhi kewajibannya kepada pemesan maka penjual melakukan pemesanan kepada pihak lainnya yang dapat memenuhi barang yang telah dipesan oleh pemesan.

c. Rukun dan ketentuan akad istishna'

Adapun ada tiga dalam rukun istishna' yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelaku yang terdiri dari pemesan dan penjual
- 2) Objek akad berupa abarang yang akan diserahkan dan modal istishna' yang berbentuk harga
- 3) Adanya ijab kabul atau serah terima

Sedangkan ketentuan syariah dari akad istishna' adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaku harus cakap hukum dan baligh
- 2) Objek akad
- 3) Ijab kabul adalah pernyataan dan ekspresi saling rida atau rela diantara pihak-pihak pelaku akad yang dilakukan secara tertulis, melalui korespondensi dan atau menggunakan cara komunikasi modern.

Akad istishna' dapat berakhir apabila terdapat sebab sebagai berikut:

- 1) Persetujuan dari kedua belah pihak untuk menghentikan kontrak.
- 2) Pembatalan hukum kontrak itu sendiri.
- 3) Dipenuhi oleh kewajiban secara normal oleh kedua belah pihak.

B. Pemahaman Akuntansi Sayriah

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian atau suatu pengetahuan yang banyak. Sehingga pemahaman diartikan sebagai suatu proses dan cara mempelajari pengetahuan supaya paham dan diikuti dengan bertambahnya suatu pengetahuan. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pengetahuan atau pengertian. Jika ditambahkan dengan kata pe-an maka menjadi pemahaman, yang diartikan dengan suatu proses, Perbuatan, cara memahami atau memahami. Sehingga arti dari pemahaman ialah suatu proses dan cara mempelajari dengan baik-baik supaya mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang banyak.³²

Oleh karena itu mahasiswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan diharapkan dapat menerapkan isinya tanpa menghubungkan dengan hal yang lainnya, pemahaman dalam diri sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Menurut dari suatu yang terjadinya, pemahaman dapat dibedakan menjadi dua macam:
 - 1) Dengan sengaja yaitu berarti dengan sadar dan sungguh-sungguh memahami, hasilnya akan lebih mendalam.

³² Sri Maryati, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi* (Jurnal Gema Vol. IX, No. 1, 2017) Hal. 46

- 2) Tidak sengaja yaitu dengan adanya ketidak sadaran bahwa seseorang telah memperoleh suatu pengetahuan, hasilnya tidak mendalam dan teratur.
- b. Menurut cara memahaminya, pemahaman dapat dibedakan menjadi dua macam:
 - 1) Secara mekanis yaitu menghafal secara mesin yang berarti tidak memahami artinya, hasil dari pemahaman ini biasanya tidak akan bertahan lama dan mudah lupa akan hal sudah difahami.
 - 2) Secara logis yaitu berarti menghafal dan mengenal artinya, hasilnya dari pemahaman ini akan lebih bertahan lama dan tidak cepat atau mudah lupa.³³

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman merupakan pengetahuan yang mendalam serta dapat memberikan alasan mengenai pengetahuan atau kesadaran untuk dapat memecahkan masalah tertentu dengan tujuan agar mendapatkan kejelasan.

2. Pengertian Akuntansi Syariah

Akuntansi ialah suatu proses pencatatan, penggolongan dan pengikhtisarkan atas transaksi tersebut menghasilkan laporan keuangan yang digunakan untuk mengambil sebuah keputusan. Sedangkan pengertian dari syariah itu ialah suatu aturan yang telah ditetapkan oleh

³³ Asri Nuraini, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Syariah*, Skripsi IAIN Surakarta, 2019, Hal. 13

Allah SWT agar dipatuhi oleh manusia dalam menjalankan segala urusan dan aktivitasnya di dunia. Jadi akuntansi syariah ialah suatu proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang mana sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah SWT.³⁴

3. Pemahaman Akuntansi Syariah

Pemahaman akuntansi syariah merupakan seberapa paham seorang mahasiswa mengenai apa saja yang sudah dipelajari mengenai mata kuliah akuntansi. Mahasiswa yang dapat memahami akuntansi tidak hanya dilihat dari aspek nilai yang didapatkan saja, akan tetapi juga benar-benar menguasai mengenai konsep akuntansi yang terkait. Mahasiswa yang benar sudah memahami akuntansi maka akan diterapkan dan dipraktikkan ketika didunia kerja.

Jadi mahasiswa yang dikatakan faham dengan akuntansi syariah yaitu jika dapat menguasai konsep-konsep yang ada pada matakuliah akuntansi syariah, seperti halnya dapat memahami dasarnya mulai dari pengertian serta membedakan akad-akad dan juga dapat mempraktekkannya. Dan juga pengetahuan yang mendalam disertai dengan alasan mengenai kesadaran untuk dapat memecahkan masalah mengenai akuntansi syariah.

Berdasarkan penjelasan diatas tersrbut untuk indikator pemahaman akuntansi syariah sebagai berikut:

- a. Memahami dasar akuntansi syariah
- b. Mengerti mengenai sistem keuangan syariah

³⁴ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2017), hal. 9

- c. Mampu mengerjakan mengenai kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan akuntansi syariah
- d. Dan mampu membedakan akad-akad akuntansi syariah

C. Latar Belakang Pendidikan Menengah

Latar belakang pendidikan menengah adalah pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh seseorang dari program pendidikan yang diikuti dimasa lalu yaitu pada pendidikan menengah keatas.³⁵ Mahasiswa Program studi akuntansi berasal dari latar belakang pendidikan menengah yang berbeda. Mahasiswa yang berasal dari SMK jurusan akuntansi (SMEA Akuntansi), SMA jurusan IPS, SMA jurusan IPA, Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Negeri. Dengan demikian hendaknya pengetahuan akuntansi mahasiswa yang berasal dari SMK jurusan Akuntansi dan SMA jurusan IPA sudah pasti lebih besar apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari SMA jurusan IPA dan Madrasah Aliyah.³⁶ Dari perbedaan tersebut pemahaman terhadap ilmu akuntansi mahasiswa tentu berbeda Latar belakang pendidikan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh dengan bidang tugas dan dijenjang pendidikan.³⁷

³⁵Tjandra O, dan Soekamto, T, 2004, *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Keberhasilan Belajar Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan Tinggi, Desember, Vol 6, No.2, Universitas Tarumanagara, Jakarta.

³⁶ Sovi Ismawati Rahayu, *Analisis Faktor faktor yang mempengaruhi Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas YARSI, Jurnal Pajak, Akuntansi, Sistem Unformasi, dan Auditing, Juni 2019 Vol. 1, No. 1, hal 47

³⁷Fathur Rahman, 2018, Skripsi, *pengaruh motivasi, latar belakang pendidikan, dan kompensasi terhadap kinerja karyawan di lembaga keuangan syariah (LKS) Asri Tulungagung, jurusan perbankan syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam IAIN Tulungagung*, Hlm: 29

Begitu juga dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang sudah mendapatkan pengetahuan dasar-dasar akuntansi akan lebih mudah untuk memahami akuntansi yang ada di bangku perkuliahan. Karena dasar-dasar tersebut bisa dijadikan pegangan saat melanjutkan matakuliah akuntansi yang lainnya terutama akuntansi syariah. Mahasiswa juga akan lebih mudah untuk mengikuti seluruh mata kuliah akuntansi karena telah dibekali pengetahuan dasar akuntansi yang kuat.³⁸

D. Perilaku belajar mahasiswa

1. Pengertian perilaku belajar

Dalam psikologi pendidikan, istilah perilaku dikenal dengan istilah *behavior*. Zimmerman dan Schunk mendefinisikan perilaku sebagai upaya siswa untuk menyeleksi, menyusun, dan menciptakan lingkungan fisik maupun sosial dalam mendukung aktivitasnya.³⁹

Sedangkan menurut Notoatmodjo, perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari mahasiswa yang mempunyai bentangan yang sangat luas dari diri mahasiswa antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, menyimak dan lain sebagainya.⁴⁰

Sedangkan ketika perilaku dihubungkan dengan belajar maka akan yang dimaksud adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh

³⁸ Erna Prasetyaningsih, SKRIPSI, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi*..... hlm. 8

³⁹ Nur Ghufro dan Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 59

⁴⁰ Noto Atmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 114

mahasiswa dalam proses belajarnya. Perilaku belajar dapat juga disebut kebiasaan belajar, merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontanitas. Perilaku ini akan mempengaruhi prestasi belajar. Begitu juga setiap orang memiliki cara masing-masing dalam proses belajar guna untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut adapun faktor yang mempengaruhi perilaku dalam belajar mahasiswa diantaranya. Pertama, bagaimana intensitas interaksi antara dosen terhadap mahasiswa, karena dosen bertindak sebagai panutan baik secara ilmu pengetahuan yang dikuainya ataupun mengenai tingkah laku dosen itu sendiri. Kedua, bagaimana interaksi antara masing-masing mahasiswa dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa-mahasiswa yang lainnya.

Perilaku belajar juga sering disebut dengan kebiasaan belajar yaitu proses belajar berulang-ulang sehingga akan menjadikannya otomatis dan spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar.⁴¹ Adapun menurut Suwardjono mengemukakan beberapa contoh perilaku belajar yang baik, diantaranya:

a. Kebiasaan mengikuti pelajaran

Mengikuti pelajaran adalah kebiasaan yang dilakukan siswa pada saat pelajaran sedang berlangsung. Mahasiswa yang mengikuti

⁴¹ Hanifah dan Syukriy Abdullah, *Pengaruh perilaku belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi*, (media Riset Akuntansi Auditing dan iformasi, volume 1, No.3, 2001) hal. 63-68

pelajaran dengan tertib dan penuh perhatian serta mencatat dengan baik akan memperoleh pengetahuan lebih banyak.

b. Kebiasaan membaca buku

Kebiasaan membaca buku merupakan keterampilan membaca paling penting untuk dikuasai mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut membaca harus dibudidayakan agar pengetahuan dapat bertambah dan dapat meningkatkan pemahaman dalam mempelajari suatu pelajaran.

c. Kunjungan ke perpustakaan

Kunjungan ke perpustakaan merupakan kebiasaan untuk mengunjungi perpustakaan mencari referensi yang dibutuhkan agar dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap pelajaran terkhusus akuntansi syariah

d. Kebiasaan menghadapi ujian

Kebiasaan menghadapi ujian merupakan persiapan yang biasa dilakukan ketika akan menghadapi ujian. Ujian akan bisa dilalui dengan baik jika dari awal mahasiswa tersebut mengikuti pelajaran dan mempersiapkan dengan baik.

E. Minat Belajar Mahasiswa

1. Pengertian minat belajar

Menurut kamus besar bahasa indonesia KBBI minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan. Djaali mengatakan bahwa minat adalah keterkaitan antara diri

sendiri dengan pihak diluar diri sendiri dimana kita merasa senang dengan sesuatu. Sedangkan menurut Muhammad minat didefinisikan sebagai perasaan perasaan suka atau senang yang dimiliki seseorang terhadap objek yang sedang dihadapi. Begitu juga dengan Slameto yang mengatakan bahwa minat merupakan suatu ketertarikan seseorang dalam melakukan sesuatu.⁴²

Minat merupakan hal yang tidak bisa dipaksakan, karena minat muncul dari diri sendiri. Minat juga muncul karena adanya perasaan senang terhadap sesuatu. Ketika seseorang senang dengan suatu objek yang dihadapi maka seseorang tersebut akan mudah untuk memahami sesuatu tersebut.

Menurut Guilford Minat belajar adalah dorongan-dorongan dari dalam diri peserta didik secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya. Indikator minat belajar diantaranya:⁴³

- a. Perasaan senang.
- b. Ketertarikan untuk belajar
- c. Menunjukkan perhatian saat belajar.
- d. Keterlibatan dalam belajar.

⁴²Nanik, ermawati, amin kuncoro, jurnal STIE Semarang, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Ifrs (International Financial Reporting Standar)*, vol,9 no, 1, hlm.5.

⁴³ Wahyudin Zarkasyi, dkk, *Penelitian Pendidikan Matematika (panduan praktis menyusun skripsi, tesis, dan laporan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi disertai dengan model pembelajaran dan kemampuan matematika)*, (bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal. 93-94

Jadi berdasarkan pengertian diatas minat mahasiswa adalah suatu kesenangan atau keputusan yang diambil dengan tujuan ingin dimiliki dan terdapat perasaan suka terhadap apa yang telah dipilih dan yang akan dipelajarinya. Ketika mahasiswa telah memilih sesuai dengan keputusan dan keinginannya untuk masuk di jurusan akuntansi syariah. Mahasiswa akan mengenal matakuliah akuntansi syariah dalam pengambilan sebuah keputusan, setiap mahasiswa memiliki perilaku yang berbeda-beda, dengan latar belakang yang berbeda, serta dengan kebutuhan yang berbeda. Selain itu, tingkat pemahaman setiap mahasiswa juga berbeda-beda dalam memahami pembelajaran yang didapat di bangku perkuliahan.

F. Motivasi Belajar Mahasiswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu upaya atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam hal ini ialah mendorong mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁴⁴

Adapun motivasi menurut KBBI adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi merupakan dorongan, hasrat, kebutuhan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam hal ini

⁴⁴ Sadiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 73

motivasi untuk belajar. Dan juga motivasi belajar ialah suatu motivasi perubahan energy, rasa, dan rangsangan atas tujuan dalam melakukan belajar.⁴⁵

Motivasi Belajar adalah suatu daya, dorongan atau kekuatan, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari luar yang mendorong peserta didik untuk belajar, indikator dalam motivasi belajar, yaitu:⁴⁶

- a. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
- b. Menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas – tugas yang diberikan.
- c. Tekun menghadapi tugas.
- d. Ulet menghadapi kesulitan.
- e. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.

Mahasiswa yang bisa dikatakan berhasil dalam belajar adalah mahasiswa yang memiliki dorongan dalam dirinya yang memacunya untuk belajar. Keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar juga berpengaruh terhadap motivasi yang diterima mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, proses pembelajaran juga harus menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi mahasiswa.⁴⁷

2. Macam – macam Motivasi belajar

⁴⁵ Maria Cleopatra, *Pengaruh gaya hidup dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika*, Jurnal formatif, ISSN:2088-351X, VOL. 2 , 2015, hlm. 174

⁴⁶ Wahyudin, Ibid, hal. 93

⁴⁷ NI Putu Trisna Windika Pratiwi, *Pengaruh Motivasi belajar dan kecerdasan spiritual Pada prestasi belajar Mahasiswa akuntansi*, Jurnal widya akuntansi dan keuangan, ISSN: 2655-9498, Agustus ,2019, hlm. 2

Didalam motivasi terdapat dua macam motivasi, diantaranya motivasi yang berasal dari diri sendiri disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut dengan motivasi ekstrinsik.⁴⁸ Berikut ini adalah penjelasan dari kedua macam dari motivasi yaitu antara lain:

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan dirinya sendiri. Berdasarkan hal itu mahasiswa yang menyukai pelajaran yang berhubungan dengan perhitungan seperti akuntansi syariah maka disetiap ujian maupun tidak ujian individu ini akan benar-benar mempelajarinya sebelum pembelajaran itu dimulai. Karena mahasiswa yang mempunyai motivasi instrinsik akan cenderung rajin dan senang dalam belajar agar mendapatkan pengetahuan yang banyak agar dikemudian hari dapat menjadi seseorang yang berkopeten didalam bidangnya sehingga dapat mengantarkannya menuju kesuksesan.

b. Motivasi ekstrinsik

Merupakan motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah sebab ajakan, suruhan, ataupun paksaan dari orang lain yang mana dengan kondisi yang demikian ia mau belajar. Walaupun motivasi ekstrinsik ini timbul dari luar diri mahasiswa atau

⁴⁸ Syaiful Bahri, *Spikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 114

pelajar bukan berarti motivasi ini tidak baik dan tidak penting. Karena didalam proses belajar mengajar motivasi ini dapat mengubah keadaan mahasiswa menjadi lebih aktif.⁴⁹

3. Prinsip – prinsip Motivasi Belajar

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Dalam proses belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik itu dari dalam maupu dari luar diri yang disebut dengan motivasi. Adapun beberapa prinsip didalam motivasi belajar sebagai berikut.⁵⁰

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Dalam hal ini seseorang akan melakukan aktivitas belajar karena adanya suatu dorongan. Dalam hal ini motivasilah yang bertindak sebagai dasar penggerak seseorang untuk terdorong melakukan sesuatu yaitu belajar.

b. Motivasi berupa ujian lebih baik dari pada hukuman

Dalam hal ini tentu semua orang tidak ingin mendapatkan hukuman melainkan lebih senang dihargai. Dengan memuji maka akan memberikan semangat orang untuk lebih meningkatkan prestasinya.

c. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan dari mahasiswa ialah keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Maka dari itu maka seorang mahasiswa

⁴⁹ John W.Santeock, *Psikolog Pendidikan*, (Jakarta: Prenanda Media Grup, 2007) hal. 514

⁵⁰ Syaiful Bahri, *Spikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 118-121

kan belajar untuk menguasai pelajaran dengan hal itu akan timbul rasa percaya diri dan ,erasa berguna.

d. Motivasi dapat menumpuk optimisme dalam belajar

Mahasiswa yang mempunyai optimisme dalam belajar maka dapat menyelesaikan setiap pekerjaannya dengan percaya diri.

e. Motivasi dapat melahirkan prestasi dalam belajar

Dengan adanya motivasi maka akan berpengaruh dengan suatu prestasi dari mahasiswa tersebut. karena adanya dorongan atau keinginan yang dituju maka akan memberikan semangat dan kepercayaan diri akan segala hal.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat rujukan dari penelitian terdahulu sebagai acuan dan tolak ukur untuk menyelesaikan penelitian. Penelitian terdahulu membantu peneliti untuk menentukan langkah – langkah yang istematis untuk penyusunan penelitian baik dari segi teori maupun konseptual. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Yanti⁵¹ bertujuan untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan menengah dan perilaku belajar mahasiswa secara parsial dan simultan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa jurusan akuntansi STIR Mikroskil Medan. Metode penelitian menggunakan jenis diskriptif kuantitatif. Hasil penelitian

⁵¹ Agustina dan Debi Melda Yanti, *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa jurusan akuntansi STIE Mikroskil Medan*, Jurnal Wira Ekonomi Mikrosfil, Vol.5, No.01, April 2015

menunjukkan bahwa secara simultan, latar belakang pendidikan menengah dan perilaku belajar mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan secara parsial perilaku belajar mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan latar belakang pendidikan menengah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa jurusan akuntansi STIE Mikroskil Medan. Persamaan penelitian dengan skripsi peneliti adalah terletak pada metode dengan sama-sama menggunakan kuantitatif dan persamaan yang lain terletak pada variabel bebas latar belakang pendidikan menengah dan perilaku belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya.

Kedua, penelitian prasetyaningsih⁵² yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Metode yang digunakan ialah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, perilaku belajar dan budaya belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan variabel latar belakang pendidikan menengah berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Persamaan dalam penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan persamaan yang lain terdapat divariabel bebas perilaku belajar dan latar belakang pendidikan menengah. Perbedaannya terletak di variabel bebas yang lain dan lokasi penelitiannya.

⁵² Erna Prasetyaningsih, Skripsi: *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi (study kasus pada mahasiswa semester Akhir angkatan 2014 jurusan Akuntansi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta)*, surakarta, 2018

Ketiga, penelitian Maryati⁵³ yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh motivasi belajar, gaya belajar dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa program studi akuntansi fakultas ekonomi IBI Darmajaya Lampung. Merode yang digunakan ialah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, gaya belajar, perilaku belajar, tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi seperti jenis kelamin dan usia. Persamaannya terletak pada variabel bebas perilaku belajar dan motivasi belajar serta sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel bebas lainnya serta lokasi penelitiannya.

Keempat, penelitian wardani dan ratna⁵⁴ tujuan penelitian untuk mendapat bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi. Metode yang digunakan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Persamaan sama-sama menggunakan jenis kuantitatif dan persamaan yang lainnya terletak pada variabel bebas perilaku belajar. Perbedaannya terletak pada variabel bebas lainnya dan lokasi penelitian.

⁵³ Sri Maryati, *faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi (studi empiris pada mahasiswa akuntansi IBI Darmajaya lampung)*, jurusan akuntansi fakultas ekonomi IBI Darmajaya lampung, volume IX nomor 1, januari 2017

⁵⁴ Ni Wayan Rena Wardani dan Ni Made Dwi Ratna, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Perilaku Belajar pada Tingkat Pemahaman Akuntansi*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.20.2,no: 1133-1161, Agustus, 2017

Kelima, penelitian Farwitawati, dkk⁵⁵ bertujuan untuk mengetahui apakah asal sekolah menengah dan perilaku belajar berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian tersenut menunjukkan secara simultan asal sekolah menengah dan perilaku belajar berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan secara parsial asal sekolah menengah tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dan untuk variabel perilaku belajar berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Persamaan pada penelitian ini dengan skripsi peneliti aialah sama – sama menggunakan metode kuantitatif diskriptif dan persamaan lainnya pada variabel bebas asal sekolah menengah dan perilaku belajar. Perbedaanya terletak pada lokasi penelitian dan variabel bebas lainnya.

Enam, penelitian yang dilakukan oleh Arianti, dkk,⁵⁶ bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan minat membaca mahasiswa terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi pada mahasisiwa jurusan akuntansi di Bali. Metode yang digunakan ialah deskriptif kuantatif. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan minat membaca pada tingkat pemahaman akuntansi, serta terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional dan minat membaca terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi. Persamaanya

⁵⁵ Reni Farwitawati,dkk, *Pengaruh latar belakang sekolah menengah dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning*, Jurnal Akuntansi Kompetif, IISN: 2622-5379, Vol. 3, No. 1, Januari 2020

⁵⁶ Komang Nova Arianti,dkk, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat membaca terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel moderasi*, E-jurnal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2 No. 1, Tahun 2014

ialah sama – sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya.

Ketujuh, penelitian Suprianto dan Harryoga,⁵⁷ bertujuan untuk mengetahui apakah faktor kecerdasan emosional, perilaku belajar, budaya belajar dan kepercayaan diri (sebagai variabel moderating) berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Metode yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian dari kecerdasan emosional, perilaku belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan budaya belajar tidak berpengaruh terhadap variabel moderating. Persamaannya terletak di metode penelitian yang sama dan persamaan lainnya pada variabel bebas perilaku belajar. Perbedaannya terletak di lokasi penelitian dan variabel-variabel yang lainnya.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan Pratiwi,⁵⁸ yang bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan spiritual dan motivasi belajar berpengaruh pada prestasi belajar. Metode yang digunakan ialah diskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia. Persamaannya ialah sama – sama menggunakan metode kuantitatif dan persamaan lainnya terdapat pada variabel bebas motivasi belajar. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan variabel bebas lainnya serta variabel tetapnya.

⁵⁷ Edy Suprianto, Septian Harryoga, *Faktor-Faktor Penentu Tingkat Pemahaman Akuntansi*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, ISSN:1979-6471, Vol.XVIII, No.3, Desember 2015

⁵⁸ Ni Putu Trisna Wunduka Pertiwi, *pengaruh motivasi belajar dan kecerdasan spiritual pada prestasi belajar mahasiswa akuntansi*, Widya Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia, agustus 2019, ISSN 2655-9498, hlm. 12

Kesembilan, penelitian Putu era, dkk,⁵⁹ bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan sebagai variabel pemoderasi. Metode yang digunakan ialah kuantitatif dengan data primer. Data dianalisis menggunakan analisis linear sederhana dan menggunakan *Moderrating Regressionan Alysis*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahman akuntansi, minat belajar berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dan kepercayaan didi melemah pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan kepercayaan diri memperlemah pengaruh antara minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh rokhana dan sutrisno,⁶⁰ bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Merode yang digunakan kuantitatif diskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar, minat belajar dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Persamaanya ialah terletak pada variabel perilaku belajar dan metode yang digunakan kuantitatif. Perbedaanya terletak pada variabel lainnya dan lokasi penelitian.

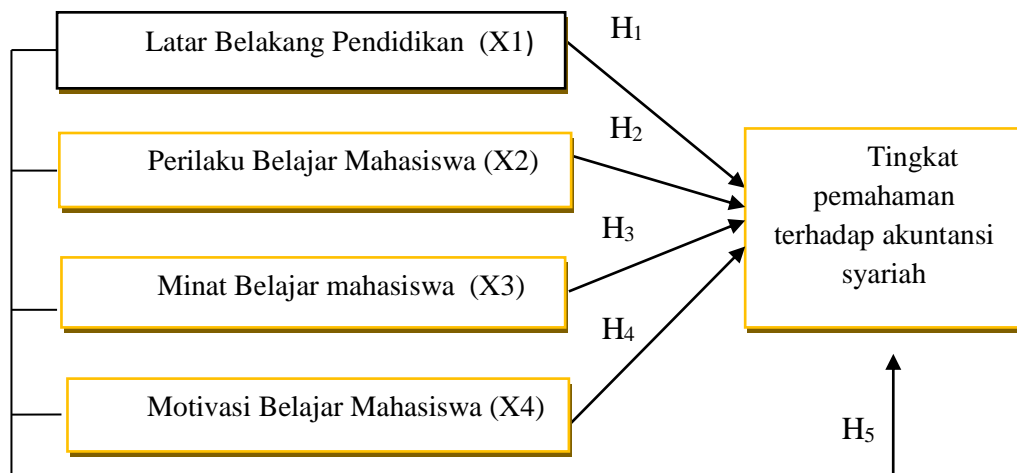
⁵⁹ Putu Era Sugiantini, Dkk, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha)*, E-Jurnal S1 AK Universitas Ghanesa, Vol. 7, No.1 2017, Hal. 1

⁶⁰ Linda Atik Rokhana dan Sugeng Sutrisno, *Pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi (studi empiris pada mahasiswa akuntansi fakultas ekonomika dan bisnis UNTANG Semarang)*, jurnal media ekonomi dan manajemen, Vol. 31, No. 1, ISSN 085-1442, Januari 2016, hlm. 26

H. Kerangka Konseptual

peneliti Secara sederhana kerangka pikir dapat dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



Sumber : Gambar di olah peneliti, 2020

Variabel yang di uji dalam penelitian ini adalah:

1. *Dependent Variabel* (Y) yaitu variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas(X), yang menjadi variabel terikat atau dependent variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi syariah Mahasiswa jurusan akuntansi syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung.
2. *Independent Variabel* yaitu variabel-variabel yang menjelaskan atau yang mempengaruhi variabel Y (tingkat pemahaman akuntansi syariah) sebagai berikut:

X₁ : Latar belakang pendidikan

X₂ : Perilaku belajar mahasiswa

X_3 : Minat Belajar mahasiswa

X_4 : Motivasi belajar mahasiswa

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara tentang adanya sesuatu atau kemungkinan adanya sesuatu, dengan diiringi perkiraan mengapa atau apa sebabnya demikian.⁶¹ Dari penjelasan tersebut hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih akan dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, landasan teori, kerangka berfikir, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Tingkat latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi syariah.

H2 : Tingkat perilaku belajar mahasiswa berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi syariah.

H3 : Tingkat minat belajar mahasiswa berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi syariah.

H4 : Tingkat motivasi belajar mahasiswa berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi syariah.

H5 = Tingkat latar belakang pendidikan menengah, perilaku belajar mahasiswa, minat mahasiswa, dan motivasi belajar mahasiswa berpengaruh terhadap pengetahuan akuntansi syariah.

⁶¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2012), hal. 48